

Gambaran Pemberian Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Jetis 1 Bantul

NUR IDHA SRI BUDIARTI ^{1*}, NURKHALISA EKAPUTRI ², WAHYU WIDYANINGSIH ³,
UMI ATININGSIH ⁴

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

⁴Puskesmas Jetis 1, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi, e-mail: budiarti2107062046@webmail.uad.ac.id

Hipertensi adalah kondisi medis serius yang menyebabkan gangguan sistem dalam peredaran darah dan mengakibatkan kenaikan tekanan darah di atas rentang nilai normal, yaitu dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau dengan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Penelitian ini adalah penelitian observasional bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Jetis 1 pada bulan April 2022. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Jetis 1 pada bulan Maret 2022. Pemberian obat hipertensi di Puskesmas Jetis 1 pada bulan Maret 2022, obat Amlodipin merupakan obat terbanyak yaitu mencapai 46,03% dibandingkan obat hipertensi yang tersedia lainnya seperti Captopril, Hidroklortiazid dan Furosemid. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Jetis 1 Bantul pada bulan Maret 2022, Amlodipin merupakan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan karena lebih efektif dalam menurunkan atau menstabilkan tekanan darah dan efisien dalam penggunaannya

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang menjadi penyakit paling mematikan banyak penduduk, baik di negara maju maupun negara berkembang. Hipertensi adalah kondisi medis serius yang menyebabkan gangguan sistem dalam peredaran darah dan mengakibatkan kenaikan tekanan darah di atas rentang nilai normal, yaitu dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau dengan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (JNC 8, 2014). Beberapa faktor risiko pada penderita hipertensi diantaranya yaitu keturunan, faktor usia, obesitas, dan stres lingkungan. Gaya hidup juga bisa mempengaruhi risiko terjadinya hipertensi seperti suka mengonsumsi makanan yang kadar garamnya tinggi (Zeng & Chien, 2021). World Health Organization (WHO) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada tahun 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi (Tarigan et al, 2018).

Hipertensi merupakan penyakit nomor tiga yang menyebabkan kematian di Indonesia, yaitu mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun ke atas

(Rumagit, dkk., 2012). Menurut Dinas Kesehatan Tahun 2018, jumlah angka kejadian hipertensi di pulau Jawa yaitu Provinsi Jawa Tengah sebesar 37,6%, DIY sebesar 32,9%, Jawa Barat sebesar 39,6%, dan Jawa Timur sebesar 36,3%. Berdasarkan data Riskesda tahun 2018 prevalensi hipertensi di DI Yogyakarta berada di urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi. Prevalensi hipertensi tertinggi di Yogyakarta adalah di Gunung Kidul (39,25%), kedua Kulon Progo (34,70%), ketiga Sleman (32,01%), keempat Bantul (29,89%), dan yang terakhir Kota Yogyakarta (29,28%) (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Bantul (2020) menyebutkan angka di Bantul sebesar 87.206 kasus untuk kejadian hipertensi dari total penduduk sebanyak 954.706 jiwa dengan rincian 475.871 jiwa laki-laki dan 478.835 jiwa perempuan. Dalam distribusi 10 besar penyakit di Puskesmas Kabupaten Bantul, hipertensi menempati urutan yang pertama, Urutan yang kedua yaitu penyakit acute nasopharyngitis (*common cold*) dan yang ketiga yaitu penyakit *General examination and investigation of persons without complaint and reported diagnosis*.

Berdasarkan Permenkes RI No. 75 Tahun 2014 Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Salah satunya yaitu Puskesmas Jetis 1 yang berlokasi di Dusun Denokan, Trimulyo, Jetis, Bantul. Puskesmas Jetis 1 termasuk puskesmas yang ramai dikunjungi pasien, baik pasien bayi, balita, remaja, dewasa, hingga lansia.

Pengobatan hipertensi biasanya ditujukan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi. Pilihan obat bagi masing-masing penderita hipertensi bergantung pada efek samping metabolik dan subjektif yang ditimbulkan, adanya penyakit lain yang mungkin diperbaiki atau diperburuk untuk antihipertensi yang dipilih, adanya pemberian obat lain yang mungkin berinteraksi dengan antihipertensi yang diberikan (Ikawati, dkk., 2008).

Menurut Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas, obat-obat yang digunakan untuk penyakit hipertensi adalah Hidroklortiazid, Reserpin, Propranolol, Captopril, dan Nifedipin (Depkes, 2007). Sedangkan yang tersedia di Puskesmas Jetis 1 yaitu Hidroklortiazid, Captopril, dan Amlodipin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian obat hipertensi di Puskesmas Jetis 1 pada bulan Maret 2022.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian observasional bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Jetis 1 pada bulan April 2022. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Jetis 1 pada bulan Maret 2022. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder dari Laporan Bulanan Puskesmas Jetis 1 Bantul bulan Maret 2022. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghitung presentase penggunaan obat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Formularium Nasional 2019, obat-obat hipertensi yang disetujui untuk diberikan pada fasilitas kesehatan tingkat 1 antara lain yaitu Amlodipin, Atenolol, Hidroklortiazid, Captopril, Klortalidon, Lisinopril, Furosemid dan Spironolakton. Jenis obat-obat hipertensi yang terdapat di Puskesmas Jetis 1 pada bulan Maret 2022 yaitu Amlodipin 5mg, Captopril 12,5mg, Captopril 25mg, Furosemid, dan Hidroklortiazid, sedangkan untuk obat-obat lainnya sedang tidak ada.

Penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Jetis 1 pada bulan Maret 2022

No	Nama Obat	Jumlah Obat	Persentase (%)
1	Amlodipin 5mg	9113	46,03
2	Captopril 12,5mg	8766	44,28
3	Captopril 25mg	1008	5,09
4	Hidroklortiazid	700	3,54
5	Furosemid	210	1,06
	Total	19797	100

Pemberian obat hipertensi di Puskesmas Jetis 1 pada bulan Maret 2022, obat Amlodipin merupakan obat terbanyak yaitu mencapai 46,03% dibandingkan obat hipertensi yang tersedia lainnya seperti Captopril, Hidroklortiazid dan Furosemid. Hal ini sesuai dengan penelitian Azizah dan Aziez (2021) yang menyatakan bahwa Amlodipin paling banyak digunakan dalam pengobatan hipertensi dosis tunggal karena paling efektif dalam menurunkan atau menstabilkan tekanan darah. Amlodipin memiliki kelebihan dibandingkan dengan obat hipertensi lainnya karena efisien dalam penggunaannya yaitu cukup satu kali sehari. Untuk Captopril, Hidroklortiazid, dan Furosemid hanya beberapa yang diberikan karena persediaan obat Captopril, Hidroklortiazid dan Furosemid juga tidak banyak. Selain itu obat Captopril juga memiliki efek samping menyebabkan batuk kering. Pemberian obat tersebut juga telah dipertimbangkan dengan kebutuhan pasien tersebut di samping ketersediaan obat yang ada. Hasil penelitian Baharuddin (2013) menunjukkan bahwa perbandingan efektivitas menurunkan tekanan darah sistol dan diastol oleh Amlodipin lebih tinggi dari Captopril, sedangkan antara Hidroklortiazid dengan Captopril dan antara Hidroklortiazid dengan Amlodipin tidak ada perbedaan bermakna. Amlodipin merupakan obat golongan antagonis kalsium untuk semua jenis hipertensi dengan mekanisme kerja menghambat ion kalsium yang menyebabkan tekanan darah. Ion kalsium ini sangat penting untuk pembentukan tulang dan otot polos jantung, akibat terjadi rangsangan maka ion kalsium yang ada di luar sel akan masuk ke dalam sel, sehingga makin banyak ion kalsium di sel, maka terjadilah kontraksi otot jantung dan arteri menciut serta meningkatkan tekanan darah meningkat (Tjay dan Rahardja, 2007).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Jetis 1 Bantul pada bulan Maret 2022, Amlodipin merupakan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan karena lebih efektif dalam menurunkan atau menstabilkan tekanan darah dan efisien dalam penggunaannya.

Daftar Pustaka

- Azizah, NI., dkk., 2021, Perbandingan Terapi Hipertensi terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Prolanis di Puskesmas Kabupaten Banyumas Wilayah Timur, *Pharmacy Peradaban Journal*, Vol 1 (1).
- Baharuddin, dkk., 2013, *Perbandingan Efektifitas Dan Efek Samping Obat Antihipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi*, Jurnal Universitas Hasanuddin.
- Dennison-himmelfarb C., Handler J. and Lackland D.T., 2014, *2014 Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults Report From the Panel Members Appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8)*, 1097, 1–14.
- Departemen Kesehatan, 2007, *Pedoman Pengobatan Dasar Di Puskesmas 2007*.
- Dinkes Bantul, 2020, LB1 Kunjungan Kasus Puskesmas Se- Kabupaten Bantul.
- Ikawati,Z., Jumiani,S. dan Putu,I.D.P.S, 2008, Kajian Keamanan Pemakaian Obat Antihipertensi di Poliklinik Usia Lanjut RS DR. Sardjito Yogyakarta, *Jurnal Farmasi Indonesia* Vol 4 (1).